

REPRESENTASI NILAI ETIKA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (Studi Deskriptif Analitik Nilai-Nilai Moral Aristoteles sebagai Komunikasi dalam Penerapan Mata Pelajaran di Lembaga Pendidikan di Jakarta)

Yohanes Probo Dwi S.

Fakultas Ilmu Sosial Humaniora - Universitas Bunda Mulia

E-Mail: bowie_aja@yahoo.com, yprobo@bundamulia.ac.id

Abstract: Education communication process could not be separated from the important elements of education: the education process, headmaster, educator, students, school employees, school curriculum etc. educators is the potential resource, the valuable energy in term of developing the education organization. The students are the essential material in term of values of knowledge cultivation in the life education process. On the other hand, curriculum is a media that is periodically being given as the steps communication of learning process for the students. The important and central aspect to actualize the education vision and mission is that all the elements of the education should have good morality, by accentuating the primary values in moral and religion. The moral values comprehension according to Aristoteles, is an exclamation and moral lesson as well to all of us, especially the educators to accentuate and prioritize the human values to the nature where human being lives.

Keywords: Educators, Students, Subjects, Ethics, Communication, Educational Organizations

Abstrak: Proses Komunikasi pendidikan, tidak terlepas dari peran elemen- elemen penting pendidikan, yakni; Kepala sekolah, Tenaga pengajar, para siswa, karyawan sekolah, serta kurikulum pendidikan dan sebagainya. Beberapa elemen penting pendidikan, adalah tenaga pengajar dan peserta didik. Tenaga pengajar adalah sumber tenaga yang potensial, energy bernilai didalam membantu, mengembangkan serta memajukan lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan materi penting dalam upaya menanamkan nilai- nilai pengetahuan bagi proses pembelajaran hidupnya. Sementara kurikulum merupakan sebuah media program yang diberikan secara berkala sebagai tahapan komunikasi bagi peserta didik untuk belajar. Aspek sentral dan penting untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan, semua pelaku terkait pendidikan, harus memiliki moral yang baik. Dengan mengedepankan nilai- nilai keutamaan dalam moral dan agama. Konsep pemahaman nilai- nilai moral menurut Aristoteles, merupakan sebuah seruan sekaligus ajaran moral bagi kita, khususnya para pelaku pendidikan untuk semakin mengedepankan dan mengutamakan nilai- nilai manusia terhadap alam lingkungan tempat manusia hidup dan tinggal.

Kata kunci: Tenaga Pengajar, Peserta Didik, Mata Pelajaran, Etika, Lembaga Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Ketertarikan penulis untuk membuat karya ilmiah ini, bermula ketika berbincang- bincang dalam komunikasi hangat dengan beberapa tenaga pengajar, peserta didik dan orang tua peserta didik di beberapa lokasi. Dari beberapa diskusi yang kami lakukan, sebagian besar nara sumber menceritakan serta mengisahkan, bahwa ditem-

pat mereka mengajar atau di beberapa lokasi pendidikan yang sudah mereka singgahi, mayoritas pengajar adalah rekan- rekan sejawatnya yang sama- sama menyukai bidang pendidikan.

Orang tua murid juga mengisahkan bagaimana pengalaman mereka dengan kurikulum yang diterapkan. Sementara peserta didik yang menjadi nara sumber juga mengisahkan bagaimana mereka belajar banyak terhadap kurikulum pendidikan yang dicanangkan.

Narasumber pertama, adalah tenaga pengajar pada bidang studi Bimbingan Konseling. Ketika mengisahkan mengenai pengalamannya dalam mengajar. Ia menuturkan bahwa ia sangat begitu senang mengajar. Menurut sumber, banyak peserta didik yang tertarik, ketika diajak untuk mengenal diri melalui lingkungan alam semesta. Ketika siswa diminta untuk belajar mengenal diri secara mendalam.

Narasumber kedua, adalah seorang katekis di sekolah minggu. Penulis mencoba menanyakan kepada nara sumber, mengenai pengalamannya sebagai guru di tempat ia bekerja. Ia menuturkan bahwa, ia agak kesulitan dalam mengajar. murid-murid dikelas 1, 2 dan 3 Sekolah Menengah Pertama. Namun ia menyadari, banyak yang senang, ketika ia membimbing dan memberikan materi, terutama mengenai kisah penciptaan alam dan segala isinya.

Pada narasumber ketiga. Ditempat yang berbeda pula, penulis mewawancarai orang tua murid. Ia seorang tenaga kerja pada suatu bank swasta. Dalam diskusi ringan, orang tua murid tersebut menuturkan bahwa, pengalaman yang ia alami, anaknya yang saat ini mengenyam pendidikan di preschool senang untuk diajak mengenal mengenai satwa- satwa lingkungan dan bagaimana mengenai nama tumbuh- tumbuhan dan buah- buahan. Gembira ketika diajak berkenalan dengan alam, dengan mengunjungi pantai dan melihat kolam ikan yang ada.

Narasumber keempat, adalah seorang kepala sekolah sekolah menengah atas. Dalam perbincangan hangat, beliau menuturkan, bagaimana sebenarnya hampir secara keseluruhan, program-program pembinaan dan pendidikan sekoah diupayakan untuk lebih mendekatkan diri membentuk kepribadian siswa. Menyiapkan diri dan menularkan ilmu agar dapat diserap untuk bekal persiapan hidupnya. Setiap tahun sekoah tersebut mengadakan live-in ke suatu tempat, kemudian mereka mencoba mengenal dan belajar lebih dekat dengan penduduk dan alam sekitarnya. lalu, disetiap perpisahan di akhir tahun, mereka selalu

mengadakan perpisahan dengan mengambil dan memanfaatkan alam sebagai media untuk kegiatan tersebut. Ini salah satu kegiatan rutin sebagai media untuk membentuk dan mengembangkan sikap moral peserta didik.

Narasumber kelima, adalah seorang mahasiswa pada perguruan tinggi swasta. Dalam percakapan akrab, dia mengisahkan bagaimana dia sangat senang untuk belajar bersama alam. Mengingat program studi yang diambil adalah pariwisata. Dalam pemaparan lebih lanjut, tidak hanya materi dibangku perkuliahan yang dia dapat. Tapi dia juga mengarahkan dan mengembangkan diri pada kegiatan- kegiatan yang bernuansa alam, seperti hiking, pergi ke obyek wisata alam atau pergi ke lokasi yang banyak menawarkan alam sebagai pusat rekreasi.

Dari konteks beberapa cerita dan pengalaman diatas, secara garis besar, memperlihatkan kepada kita bagaimana sebenarnya ada keterkaitan antara pembinaan moral yang baik, serta bagaimana mengarahkan diri dalam upaya melestarikan dan menjaga ekosistem alam yang ada.

Dalam pemaparan mengenai kajian moral menurut Aristoteles. Dalam buku yang ditulis oleh Frans Magnis, mengenai "Menjadi Manusia- Belajar Dari Aristoteles" disana diungkapkan bahwa untuk menjadi manusia yang utuh, penuh, disadari atau tidak, adalah merupakan cita- cita mendasar manusia itu sendiri sebagai pelaku hidup. Menjadi pribadi yang kuat secara moral dan berani mengenal serat belajar bersama lingkungan, berarti berhasil dalam kehidupan sebagai manusia. Inilah yang menjadikan kita bahagia. Dan inilah yang akan kita bahas dalam pemaparan selanjutnya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat, bagaimana komunikasi para pelaku pendidikan, melalui media pembelajaran

yang dipakai dapat menerapkan nilai- nilai moral melalui proses pembelajaran. Disamping itu pula, agar lebih memaksimalkan nilai- nilai moral yang digagas oleh Aristoteles dalam mewujudkan kepribadian moral tersebut bagi para pelaku pendidikan.

C. LANDASAN TEORI

Pada tahap ini, penulis akan menguraikan mengenai landasan teori, yakni meliputi: Representasi, Nilai, Etika, dan Lembaga Pendidikan.

1. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Representasi, diartikan sebagai a). Perbuatan mewakili. b). Keadaan diwakili. Kemudian, c). Apa yang mewakili, perwakilan. Sementara dalam arti yang lebih luas, representasi diartikan sebagai proses dimana sebuah obyek ditangkap oleh Indera seseorang, lalu masuk kedalam akal sehat atau rasio. Kemudian diproses yang hasilnya sebuah konsep atau ide. Selanjutnya, dapat disampaikan dan diungkapkan kembali.

2. Nilai

Nilai dipahami sebagai sifat/ kualitas dari seseorang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

3. Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika mengacu pada beberapa penjelasan, yakni: a). Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral. b). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. c). Asas perilaku yang menjadi pedoman. Sementara pengertian moral, secara etimologis sama dengan etika. Kata moral berakar dari kata latin *moris*, yakni adat kebiasaan. Sebagai istilah, kedua hal tersebut, kerap dibedakan. Itilah etika dipakai untuk menyebut ilmu dan prinsip dasar,

penilaian- penilaian mengenai baik- buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Sedangkan istilah moral untuk menguraikan mengenai aturan dan norma yang lebih konkret bagi penilaian tentang baik- buruknya perilaku manusia (Sudarminta, 2013:3).

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dipahami lembaga atau proses berlangsungnya kegiatan pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu, menuju kearah individu yang lebih baik, melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sudut pandang konstruktif. Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas yang ada, menampilkan dirinya. Fenomena yang tampak, dikonstruksi secara sosial, yakni berdasarkan konvensional. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, serta kendala-kendala situasional di antara keduanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat penafsiran dan melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini –sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Terdapat beberapa pandangan mendasar yang menjadi patokan penting dalam penelitian kualitatif: 1). Realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu; 2). Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya; 3). Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis dan tidak bebas nilai; 4). Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan

sosial. 5). Dunia fenomena adalah dunia yang kita alami dengan panca indera, artinya realitas yang ada disekitar, dicecap dan ditangkap oleh kinerja panca indera (Mulyana, 2013: 19).

1. Studi Kasus

Studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam konteks yang terkondisikan. Dunia fenomena adalah dunia yang kita alami dengan seluruh aktivitas panca indera kita, dan terbentang luas bagi kemungkinan adanya ketertarikan untuk lebih memaknai serta mencari hasil dari apa yang mengganggu secara rasional. Ilmu memerlukan penelitian dan realitas menjadi dunia fenomena (Mulyana, 2013: 19). meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Namun, Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai konstruksi berbagai fakta dan memakni lebih atas dimensi dari kasus tersebut.

Dalam pendekatan atau tipe penelitian studi kasus, metode pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, bisa berupa observasi, wawancara, maupun studi dokumen atau karya atau produk tertentu yang terkait dengan kasus.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini karyawan Sekolah SMA Pax Patrie, Katekis pada sekolah Minggu, Paroki Santo Aloysius Gonzaga- Cijantung. Karyawan Bank UOB. Kepala sekolah SMA Pangudi Rahayu. Serta Mahasiswa Jurusan Perhotelan Universitas Bunda Mulia. Pemilihan aneka jenis profesi ini, didasarkan atas lokasi yang beraneka ragam. Tingkat interaksi yang dilakukan oleh responden dalam mengaplikasikan apa yang dipahami tentang aplikasi moral dalam pendidikan. Serta bagaimana relasi yang dibangun dalam mengaplikasikan dalam tindakan keseharian

mereka terhadap alam. Beberapa responden ini dipilih karena berada dalam lokasi yang berbeda. Sekolah SMA. Pax Patrie berada didaerah Bekasi-Jawa barat. Dengan jumlah siswa yang lumayan banyak. Sekolah minggu di Paroki Santo Aloysius Gonzaga dipilih karena lokasinya yang masih asri, berdekatan dengan lingkungan taman dengan beberapa pemandangan alam yang menyejukkan. SMA Pangudi Rahayu, Jln. Raya Bogor Km. 24, Jakarta- timur memiliki jumlah siswa yang banyak, dengan beberapa prestasi yang membanggakan. Sementara Karyawan Bank UOB, berlokasi di Jakarta Pusat. Bank ini juga memiliki sejumlah karyawan yang cukup banyak. Terakhir, Mahasiswa semester 1, jurusan pariwisata UBM. Mahasiswa dengan sejumlah aktivitas dan kegiatan yang selalu dilakukan untuk mau belajar dan menghargai sesama dan lingkungan sekitarnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subyek. Proses wawancara dilakukan dengan interaksi tatap muka antara peneliti dengan responden, dengan teknik wawancara mendalam (Creswell, 2013:266). Di sini para nara sumber, adalah instrumen utama penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi dan studi pustaka.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan, dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Menurut Pujileksono triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara atau metode yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif-konstruktivis dikenal istilah pengujian keakuratan dari subyek penelitian, yaitu kebenaran dan kejujuran dari subyek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan

prinsip itu. Dalam menganalisis data, peneliti akan menguji kebenaran dan kejujuran para subyek penelitian. Pengujian dalam keakuratan diuji melalui beberapa pengujian. Yang pertama adalah menguji kredibilitas subyek penelitian dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang khas.

Kedua, menguji outentik, yaitu peneliti memberikan kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis triangulasi, dimana peneliti menganalisis jawaban subyek penelitian dengan meneliti autentisitasnya berdasar data empiris yang ada. Tahapan berikutnya, peneliti melakukan analisa subjektif dimana pandangan, pendapat, ataupun data dari subyek penelitian di dialogkan dengan pendapat, pandangan ataupun data dari subyek lainnya

Hasil dari wawancara di lapangan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan kategori-kategori analisis. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan permenungan terus menerus dan telaah mendalam terhadap data. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis yang terbuka (Creswell, 2013: 275).

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan hasil dan pembahasan terkait penelitian deskriptif yang telah dilakukan.

1. Gambaran umum subjek Penelitian.

Subjek penelitian yang dipakai sebagai nara sumber adalah Agustinus Budi Setiawan, 40 tahun. Guru SMA Pax Patrie. Pengalaman mengajar selama hampir 10 tahun. Tinggal di Jakarta, menikah dan memiliki satu putera. Bidang studi yang diempu, Bimbingan Konseling. Menikah dan

Memiliki satu putera. Fransiscus Xaverius Sigit Purwohartanto, 41 tahun. Karyawan Rumah Sakit Sint Carolus – Jakarta dan tenaga Katekis sekolah Minggu. Menikah dan tinggal di Jakarta- Timur.

Fresca Pingkan, 33 tahun, karyawati Bank UOB. Bekerja sebagai Head Legal pada Bank Swasta. Tinggal di jalan pendidikan II, Jakarta. Pengalaman bekerja 6 tahun. Menikah dan memiliki satu anak. Yoseph K Sofyanto, 67 tahun. Kepala Sekolah SMA Pangudi Rahayu. Pengalaman mengajar 30 tahun. Saat ini masih aktif terlibat diberbagai kegiatan sosial di masyarakat. Sisca, 18 tahun, Mahasiswa aktif semester 1, Jurusan Pariwisata, Tinggal di daerah Tangerang.

2. Etika Eudaimonisme Aristoteles.

Etika Eudamonisme Aristoteles, berpangkal pada interaksi manusia dalam melakukan kegiatannya. Sebuah kajian etika yang berupaya mengukur benar atau salahnya tindakan manusia dari perbuatan yang dilakukannya. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu, yakni pada tujuan yang baik. Yang baik adalah apa yang secara kodrati menjadi arah tujuan akhir dari manusia (Sudarminta, 2013:106). Didalam perbuatan yang dilakukan tersebut terkandung nilai- nilai yang mengikutinya. Dalam pemaparan lebih mendalam, Aristoteles, menguraikan bahwa yang baik, yang menjadi tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan atau kesejahteraan (eudaimonia).

Aristoteles sadar dan paham sungguh, ada banyak pemahaman yang ditelaah untuk mengupas kebahagiaan itu sendiri. Ada yang memandang sebagai kekayaan, kemegahan, kenikmatan nafsu, memiliki kekuasaan dan kekuatan. Tapi lebih dari pada itu semua, yakni apa yang menjadi tujuan dari manusia itu sendiri. Etika Aristoteles, merupakan etika pengembangan diri karena kebahagiaan yang menjadi orientasi manusia. Hal ini akna terlaksana, bila sejatinya manusia mengoptimisasikan apa yang dimilikinya tersebut (Sudarminta, 2013:108).

3. Kepribadian moral Peserta Didik dan Tenaga Pengajar

Menjadi pelaku didunia pendidikan harus memiliki kepribadian moral, hal ini menjadi dasar penting, serta sebuah upaya yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar kepada peserta didik. Agar dapat terus menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berguna.

“Menjadi karyawan harus memiliki kepribadian moral yang baik. Ini penting agar menjadi modal kami sebagai tenaga pendidik mendidik dan mengajarkan pada peserta didik.” (Agustinus Budi).

“Menjadi karyawan, khususnya di perusahaan sekarang, harus memiliki kepribadian yang baik. Saya pernah mengalami tes kejujuran disini. Dengan kasus- kasus yang saya hadapi. Pokoknya ada saja pimpinan menilai kami. Melalui hal- hal yang tidak kami sadari. Berani berbuat, berani bertanggung” (FX. Sigit.P).

Mengajarkan anak- anak dirumah dan dilembaga pendidikan dengan penanaman nilai moral yang baik:

“Penting untuk terlibat secara mendalam serta sungguh- sungguh memperhatikan perkembangan moral anak. Memberi contoh yang baik, agar anak nantinya ketika bersosialisasi dalam lingkungan sekolah dapat memahami mana yang baik dan tidak baik. Mana yang harus dilakukan dan tidak (Fresca Pingkan)

“Sebagai pimpinan disekolah, biasanya saya kerap memberikan contoh yang baik. Tegas dalam mengambil tindakan dan memberikan hukuman bagi yang salah. Hal ini saya terapkan semata- mata untuk membina kepribadian dia, agar dia menjadi manusia yang berakhlak” (Yoseph K Sofyanto).

Menjadi Mahasiswa harus dapat terus belajar, terus mengupayakan penanaman nilai- nilai moral seperti, kedisiplinan, teladan, tanggung

jawab ketika mengajar, adalah bagian dari proses dimana seorang pelajar sebagai pribadi mengembangkan diri.

“Bagi saya, memiliki kepribadian dengan sikap moral yang baik sangat penting. Hal ini dapat diarahkan sebagai acuan untuk mengembangkan diri. Membentuk kepribadian kita yang unik, karena kepribadian kita berbeda dari yang lain (Fransisca Amelia).

4. Kepribadian moral sebagai landasan dalam pendidikan

Etika sebagai kajian tentang perilaku moral memegang peran yang penting dalam penerapan lingkup aktivitas (Bertens, 2003:57). Penanaman karakter yang mengarahkan perubahan sikap dan perilaku moral harus dimulai dari seorang guru. Karyawan dan kaum pelajar. Dalam hal ini para pelaku kerja, dianggap memiliki peran yang penting dan mulia ditengah masyarakat.

“Untuk menjadi pribadi yang berkarakter, dasarnya adalah kejujuran. Dan ini harus ditanamkan dari keluarga”(Fresca Pingkan)

“pondasi utama membangun manusia ber-krakter adalah nilai kejujuran”. (Agustinus Budi).

“Jujur, penting sih..tapi harus melihat situasi”(FX. Sigit P).

“Jujur sama diri sendiri itu penting, sebagai alat untuk pengembangan kepribadian moral. kepribadian mencerminkan perilaku kita sehari- hari di masyarakat dan dengan itu kita bisa tahu bagaimana kepribadian kit, dari apa yang kita lihat dan rasakan sehari- hari dilingkungan tersebut (Fransisca Amelia).

“Disekolah dan dirumah, saya selalu meng- tamakan kejujuran. Biasanya siswa bila melanggar hal- hal yang berat akan saya panggil orang tuanya”...(Yoseph K Sofyanto).

Penuturan beberapa nara sumber, secara jelas mengindikasikan hal yang senada dengan apa yang di tuangkan dalam buku mengenai filsafat moral. Frans Magnis dalam bukunya *Etika*, mengatakan bahwa untuk menjadi pribadi yang kuat secara moral, harus memiliki nilai-nilai dalam hidupnya (Suseno, 2006:15). Nilai-nilai tersebut diantaranya:

a) Kejujuran

Pondasi awal untuk menjadi orang yang kuat secara moral dan utama dalam bertingkah laku adalah nilai kejujuran. Kejujuran dipahami sebagai:

-Terbuka. Terbuka dalam hal ini tidak dipahami bahwa orang lain berhak tahu akan segala perasaan dan pikiran kita. Dalam pemahaman ini, kita harus muncul dan tampil sebagai diri kita sendiri. Berani menjadi diri sendiri. Kita tidak menyembunyikan wajah kita. Kita berani menunjukkan wajah kita sesuai dengan keyakinan kita (Suseno, 1990: 142).

-Wajar atau fair. Kita memperlakukan orang lain sama ketika kita memperlakukan diri sendiri. Menghormati hak orang lain. Ia akan selalu memenuhi janji yang diberikan (Suseno, 1990:143).

b) Otentik

Otentik berarti asli, tidak tiruan. Manusia yang otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar. Dalam segala-galanya menyesuaikan diri., dengan kata lain selalu bergantung pada keadaan sekitar. Kesiediaan untuk bergantung pada lingkungan setempat.

c) Kesiediaan untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita

merasa terikat untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri (Suseno, 2006: 145).

d) Kemandirian Moral

Keberanian moral diasumsikan kita tidak pernah ikut-ikutan dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kita (Suseno, 1990: 147).

5. Pengolahan Kepribadian Moral Dalam Pendidikan dan Keluarga

Ada beberapa hal, yang bisa dijadikan acuan dalam pengelolaan kepribadian moral, pada para pelaku pendidikan. Pribadi yang terus berupaya merealisasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada taraf ini, dapat dikatakan, ini yang mau digaris bawahi oleh para pekerja dalam upaya mengembangkan serta memaksimalkan hasil dalam bekerja, maka mereka harus tetap dan selalu memperjuangkan nilai-nilai moral tersebut.

“ Bila saya dirumah, saya selalu menganjurkan anak dengan penuh perhatian. Berusaha memberikan contoh yang baik terhadap anak dan suami. Ini penting menurut saya. Saya setuju, bila keluarga menjadi pondasi utama dalam memberikan pembelajaran hidup. Baru setelah itu dalam mendidik kita bisa mengupayakan sikap untuk merawat dan mengenal alam mini secara lebih nyata dalam perbuatan melindungi ekosistem alam ” (Fresca Pingkan).

“saya selalu berusaha untuk mengajak keluarga terbuka pada istri dan anak-anak. Bila saya menghadapi persoalan di kantor, saya minta solusi dan jalan keluar yang baik dari keluarga. dan bila ada hal yang sukar mengenai materi pelajaran, anak-anak saya pesankan untuk jangan sungkan meminta bantuan kami sebagai orang tua ”(FX. Sigit. P).

Dialog tersebut secara lugas menuturkan, kondisi pentingnya, untuk selalu mengedepankan nilai-nilai moral baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Tanpa memakai tedeng dan topeng.

Pribadi selalu berusaha mewujudkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Aristoteles.

6. Sikap Kepribadian Moral di Dalam Dunia Pendidikan

Dalam perspektif Aristoteles, person atau diri merupakan bentuk dari pengolahan yang dilakukan ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Artinya dalam cakupan yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa pelaku moral adalah pelaku yang bukan memainkan situasi yang statis. Diri dalam hal ini tidak menjadi satu peran saja. Diri mengalami perubahan dimana pada tiap-tiap interaksi mengalami dan menyesuaikan dengan keadaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing individu. Dalam hal ini baik peserta didik, tenaga pengajar, dan sebagainya. Berperan aktif dalam proses interaksi dalam kegiatannya setiap hari. Ada nilai-nilai yang dibawa ketika berinteraksi dengan sesama dalam melakukan pekerjaan (Setyawan, 2013:71). Diri sebagai wujud penjawantahan proses interaksi adalah sebuah kesadaran dimana individu sedang melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama individu, maupun dengan kelompok lainnya dalam skala yang lebih luas.

Ketika manusia sadar melakukan interaksi, maka segala macam isyarat, tanda yang dimainkan merupakan suatu bentuk buatan yang sudah dipikirkan oleh individu tersebut

“ Saya selalu berusaha melakukan tugas dan kewajiban saya dengan baik, menjadi guru ya melakukan yang terbaik bagi peran guru. Menjadi orang tua ya, berusaha menjadi orang tua bagi keluarga” ” (Agustinus Budi).

“gue, biasanya lebih mencoba fokus pada kerjaan gue. Baik di kantor maupun dirumah. Nda mau neko- neko” (FX. Sigit P).

“ saya selalu maksimal dalam bekerja. Memiliki inisiatif yang baik bila membaca dan melihat situasi. Berusaha berbuat baik di rumah dan kantor.”(Fresca Pingkan).

“Saya berupaya totalitas dalam bekerja, datang lebih awal dan berupaya menyelesaikan tugas dengan baik. Tidak mau menunda-nunda.” (Yosef K Sofyanto).

“ Saya berusaha belajar dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan penuh tanggung jawab” (Fransisca Amelia)

Sikap dan pernyataan yang dilakukan oleh nara sumber tersebut dibentuk oleh yang bersangkutan agar dapat tampil maksimal dalam pengaplikasiannya terhadap pekerjaan. Proses pengembangan diri dilakukan didalam suatu ruang gerak dengan melakukan serangkaian interaksi terhadap apa yang di hadapinya.

Melalui kepribadian moral yang dilakukan dengan baik oleh para karyawan, dapat selalu menyadarkan kita tentang harkat, peranan, dan tanggung jawab sebagai manusia, (Mangunhardjana, 2008:93).

F. KESIMPULAN

Kepribadian moral para tenaga peserta didik melalui tindakan yang dilakukan dengan memakai payung pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, kerja keras, kedisiplinan dan sebagainya. Secara sederhana menggaris bawahi kepada kita bahwa hidup manusia harus diupayakan dan diperjuangkan sungguh-sungguh.

Manusia melakukan sesuatu atas dasar kebutuhan yang harus dipenuhi pada dirinya. Tindakan tersebut dilandasi dengan komunikasi, dan kebutuhan itu hanya akan terealisasi bila kita berupaya dengan sekuat tenaga memaksimalkan potensi yang kita miliki. Kita melakukan semua hal yang kita hadapi dengan totalitas.

Melalui sikap perilaku yang kita lakukan sehari-hari, dengan mengedepankan nilai-nilai yang dikemukakan oleh Aristoteles, secara ser-

derhana memperlihatkan kepada kita, bahwa pengimplementasian kepribadian moral, terjadi dengan baik, dan perilaku dapat terealisasi dalam dunia kerja bila karyawan menerapkan dengan baik nilai-nilai tersebut. Artinya nilai-nilai tersebut, sungguh sungguh dihayati dengan tindakan nyata.

Interaksi yang dilakukan didalam melakukan aktivitas kerja dilakukan dengan orientasi yang sesuai dengan prosedur. Memiliki maksud dan tujuan tertentu. Bagi setiap pelaku pendidikan dan pelbagai instansi pekerjaan, merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk yang lainnya. Maka, sudah sepatut dan seyogyanya, pimpinan dan segenap mereka yang memegang instansi usaha, bisa dikatakan juga merupakan karyawan, harus memperlakukan rekan sejawatnya dengan baik. Memberikan teladan yang beretika. Mengedepankan nilai-nilai moral dalam ruang kerjanya. Sehingga, iklim dan suasana kerja yang manusiawi dapat terus bergulir dengan baik.

Pengolahan kepribadian moral yang baik, akan menghasilkan dampak yang baik. Demikian juga sebaliknya pengolahan kepribadian moral yang tidak baik akan menghasilkan hasil kinerja dan kesan yang tidak baik. Tenaga pendidikan, peserta didik dan instansi lainnya, serta kita semua, dalam hal ini memegang peranan yang vital.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2003. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunhardjana. 2008. *Isme- Isme dalam Etika. Dari A-Z*. Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Etika Abad Kedua puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika Umum- Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Normatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Setyawan, Sigit. (2013). *Guru Panutanku*. Yogyakarta: Kanisius

Internet:

- Artikata.com;
Rumahfilsafat.com;
Kamus Bahasa Indonesia. Online
Google.com